

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Hambatan yang dialami oleh orang yang mengalami gangguan jiwa akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Hal tersebut dapat menunjukkan masalah keperawatan jiwa di dunia memang sudah menjadi masalah yang serius (Amalita et al., 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang mengalami skizofrenia.

Data Riskesdas tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah dilakukan riset dan didapatkan peningkatan jumlah gangguan jiwa dibandingkan dengan Riskesdas 2013 naik dari 1,7 per 1000 menjadi 7 per 1000. Artinya, dari 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang mempunyai Anggota Rumah Tangga (ART) pengidap skizofrenia. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,0 dan 10,4 per 1000 rumah tangga yang mengidap skizofrenia. Hasil riset tahun 2018 juga menyebutkan sebanyak 84,9%

pengidap skizofrenia di Indonesia telah berobat. Di Provinsi Riau sendiri menempati urutan ke-22 dengan penderita skizofrenia sebanyak 6,1% (Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental kronik yang dapat menyebabkan pikiran, persepsi, emosi, perilaku dan tingkah laku individu dapat mengarah ke risiko perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan adalah suatu respon marah yang ekstrim atau ketakutan sebagai respon terhadap perasaan terancam, baik berupa ancaman secara fisik atau konsep diri, yang diekspresikan dengan melakukan ancaman, mencederai orang lain, dan merusak lingkungan (Pardede, 2019).

Terjadinya perilaku kekerasan disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor predisposisi (faktor yang melatar belakangi) seperti anggota keluarga yang sering memperlihatkan perilaku kekerasan, keinginan yang tidak tercapai dan faktor presipitasi (faktor yang memicu adanya masalah) seperti stresor berupa kehilangan orang yang dicintai, khawatir terhadap penyakit (Hulu et al., 2021).

Dampak perilaku kekerasan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri adalah dapat mencederai diri sendiri dan merusak lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan dampak yang lebih ekstrim yang ditimbulkan adalah kematian bagi klien sendiri, sedangkan dampak perilaku kekerasan bagi keluarga yaitu merasa takut terhadap perilaku kekerasan pasien seperti menyerang atau mengancam orang lain dengan senjata tajam (Ratnasari, 2021).

Upaya asuhan keperawatan yang akan dilakukan adalah untuk mengajarkan Standar Pelaksanaan (SP 1-4) yaitu : SP 1 (mengidentifikasi penyebab, tanda-tanda, jenis perilaku kekerasan yang dilakukan dan latihan cara mengontrol perilaku kekerasan secara fisik : tarik nafas dalam dan pukul bantal atau kasur), SP 2 (menolak dan meminta dengan benar), SP 3 (latihan cara mengontrol perilaku kekerasan dengan berdoa), SP 4 (latihan minum obat dengan teratur) (Siregar, 2019).

Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau merupakan rumah sakit jiwa satu-satunya yang ada di Provinsi Riau. Hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Februari 2023 di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau didapatkan data jumlah pasien 1 tahun terakhir berjumlah 1.649 orang. Data bulan Januari 2023 di dapatkan jumlah persentase pasien disetiap ruangan yang memiliki masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan yaitu di ruangan Kuantan (10,9%), Indragiri (13%), Siak (21%), Sebayang (20,45%), Mandau I (12,6%), Mandau II (2,5%). Risiko Perilaku Kekerasan terbanyak berada di ruangan Sebayang yaitu berjumlah 18 pasien.

Berdasarkan wawancara pada salah satu perawat pada tanggal 3 Maret 2023 di Rumah Sakit Jiwa Tampan di ruang Sebayang ditemukan bahwa pasien yang dirawat kebanyakan disebabkan oleh pasien putus minum obat sehingga penyakitnya kambuh lalu meresahkan dan mengganggu orang lain, dan dari keluarga kurangnya dukungan terhadap pasien yang mana jarang menjenguk pasien hanya menjemput pasien ketika pasien sudah diizinkan pulang. Hal lain penyebabnya karena banyaknya jumlah pasien sehingga daya tampung ruangan

melebihi seharusnya dan kurangnya tenaga perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan perbandingan 1:5, sehingga kurangnya perhatian dalam mengajarkan strategi pelaksana dan mengingatkan kembali mengenai cara mengontrol perilaku kekerasan, sehingga menyebabkan masih banyaknya jumlah pasien dengan perilaku kekerasan.

Ruang Sebayang merupakan salah satu rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Tampan didapatkan data bulan Desember 2022 berjumlah 121 pasien, dengan berbagai masalah keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi berjumlah 55 pasien, risiko perilaku kekerasan 18 pasien, harga diri rendah 14 pasien, defisit perawatan diri 11 pasien, isolasi sosial 11 pasien, risiko bunuh diri 5 pasien, dan waham 7 pasien.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan judul **“Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah karya tulis ilmiah ini yaitu **“Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”?**

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.
3. Mampu membuat perencanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan jiwa pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan pada Penderita Skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Secara Teoritis

Menambah wawasan ilmu keperawatan mengenai peran perawat dalam upaya memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan pada penderita skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan keterampilan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan pada penderita skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai data dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan pada

penderita skizofrenia di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai risiko perilaku kekerasan pada Penderita Skizofrenia dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai bahan pembelajaran bagi keluarga tentang bagaimana merawat anggota keluarga dengan risiko perilaku kekerasan.